

BAB IV

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Lagu adalah sebuah karya seni bunyi yang berasal dari komponen-komponen alat musik dan disertai lirik lagu yang dinyanyikan oleh sang vokalis. Lagu juga mempunyai berbagai macam jenis *genre* atau aliran mulai dari pop, rock, rap dan lain sebagainya. Dan pada sebuah masing-masing band memiliki ciri khasnya masing-masing tentang lagu yang mereka buat. Ciri khas tersebut bisa ditonjolkan salah satunya dengan lirik lagunya. Seperti halnya Band Efek Rumah Kaca yang memiliki ciri khas bahwa pada setiap lagu yang mereka buat selalu ada muatan kritik sosial di dalamnya, seperti dalam lagu yang berjudul Merah, Jingga, dan Kuning yang masuk dalam album baru mereka yang berjudul *Sinestesia*. Lagu-lagu tersebut telah berhasil merepresentasikan kritik sosial dengan berbagai simbol pada tiap-tiap kata yang dirangkai menjadi lirik.

Dalam lagu yang berjudul “Merah” ini representasi kritik sosial ditampilkan dengan lirik-lirik yang dibuat dengan bahasa yang lugas, lagu ini memiliki tempo yang lumayan cepat seolah menunjukkan kemarahan Efek Rumah Kaca tentang dunia perpolitikan yang di Indonesia saat ini. Representasi kritik sosial yang terdapat pada lagu ini tentang persoalan perpolitikan yang ditekankan pada soal pencalonan wakil rakyat yang asal-asalan dan tentang sistem pemerintahan yang berjalan saat ini dan juga tentang ketidakterlibatannya

masyarakat dalam setiap pembuatan kebijakan baru yang bisa berdampak pada masyarakat setelahnya.

Pada lagu selanjutnya yaitu lagu yang berjudul “Jingga”, representasi kritik sosial ditampilkan dengan lirik lagu yang lugas pula namun dengan tempo yang lumayan lambat. Efek Rumah Kaca ingin menunjukkan bahwa lagu ini memang menjurus ke pelanggaran HAM serta perjuangan keluarga korban pelanggaran HAM yaitu penculikan atau penghilangan yang dilakukan oleh Tim Mawar pada kurun waktu 1997-1998. Pada lirik tersebut juga dituliskannya tentang aksi yang dilakukan oleh keluarga korban pelanggaran HAM, yaitu aksi diam kamisan, aksi tersebut adalah cara mereka untuk melakukan sebuah kritik tentang tidak jelasnya penyelesaian kasus-kasus pelanggaran HAM, khususnya dimasa lalu.

Lalu pada lagu terakhir yang menjadi objek penelitian penulis yaitu berjudul “Kuning”. Pada lagu tersebut representasi kritik sosial ditampilkan masih dengan gaya bahasa yang puitis dengan tempo yang sedang. Lagu tersebut bermuatan representasi kritik sosial tentang bagaimana keberagaman yang ada di Indonesia, tentang bagaimana konflik-konflik yang berlatar belakang perbedaan suku, agama, pilihan politik dan sebagainya hingga cita-cita dari Efek Rumah kaca tentang saling toleransinya masyarakat di Indonesia walaupun dengan *background* yang berbeda dituangkan dalam lagu yang berjudul “Kuning” ini.

Pada penelitian ini memaparkan bahwa representasi kritik sosial pada tiga lagu milik Band Efek Rumah Kaca memiliki keberagaman tentang kritik sosial

yang ditonjolkan pada tiap-tiap lagunya. Seperti pada lagu yang berjudul “Merah” Efek Rumah Kaca telah berhasil membuat lirik tentang perpolitikan yang ada di Indonesia yang lengkap, sedari menjelaskan tentang calon-calon wakil rakyat, lalu sistem pemerintahan yang berjalan saat ini, sampai kritik tentang keditakterlibatannya masyarakat dalam setiap pengambilan kebijakan, yang notabene kebijakan tersebut yang menanggung dan merasakan adalah masyarakat itu sendiri. Dan pada lagu “Jingga” yang juga lengkap dalam mengupas persoalan pelanggaran HAM yang ada pada kurun waktu 1997-1998 dengan dipaparkannya nama-nama korban hingga perjuangan keluarga korban saat ini dalam menuntut keadilan bagi keluarga mereka yang sampai saat ini tidak diketahui nasibnya. Lalu pada lagu “Kuning” juga seperti lagu lainnya, Efek Rumah Kaca bercerita apa yang terjadi tentang keberagaman di Indoneisa dari ketidaktoleransinya masyarakat sampai cita-cita mereka khususnya untuk keberagaman di Indonesia agar terwujudnya Bhinneka Tunggal Ika.

Representasi kritik sosial yang terdapat pada lirik lagu Band Efek Rumah Kaca ini bisa dibilang tindakan cerdas. Karena dengan lagu mereka dapat menyampaikan kritik-kritik tajam dan lugas yang mungkin dengan media selain lagu mereka dapat dicekal karena “kejujuran” yang terdapat pada lirik lagu tersebut. Mungkin menggunakan lagu sebagai media kritik tidak bisa langsung mengubah pola pikir dari pendengar ataupun target sasaran kritik secara cepat namun paling tidak dengan kritik menggunakan lagu tersebut pesan yang terkandung dalam lirik lagu tersebut sampai ke pendengar dan secara tidak langsung akan mengubah pola pikir mereka secara perlahan.

4.2. Saran

1. Saran Praktis

Untuk berkembangnya dunia musik di Indonesia saat ini ataupun yang akan datang ada baiknya para musisi mulai saat ini lebih memperhatikan kualitas dalam bermusik. Seperti halnya pembuatan lirik lagu, jangan asal-asalan saja dan hanya mementingkan *rating* di televisi saja namun dengan lagu yang *klise* dan tidak memiliki pesan yang berarti di dalamnya. Masih banyak hal yang dapat dijelajahi atau dijadikan objek sebagai bahan pembuatan lirik lagu yang berkualitas seperti halnya Efek Rumah Kaca lakukan dalam tiap-tiap lagu yang mereka ciptakan.

2. Saran Teoritis

Bagi siapapun saja yang akan melakukan penelitian dengan lirik lagu sebagai objeknya ada baiknya mencari metode yang cocok sebagai acuan dalam penelitiannya, karena tidak hanya dengan semiotika saja penelitian dengan objek lirik lagu sebagai objeknya dapat dilakukan, seperti dengan metode analisis wacana misalnya. Lalu penelitian serupa juga dapat dilakukan dengan objek penelitian selain lirik lagu, seperti puisi, video klip, film dan lain sebagainya.